

Optimalisasi Daya Nalar Kritis Siswa dalam Pelajaran PAK dengan Model Pembelajaran PBL dengan Bantuan Mind Mapping Fase F Kelas 11 SMKN 1 Sintang

Christianus Pudali

SMK Negeri 1 Sintang, Indonesia

Korespondensi penulis: cpudali@gmail.com

Abstract: *This study aims to optimize students' critical reasoning power in Catholic Religious Education (PAK) subjects by applying the Problem-Based Learning (PBL) learning model combined with mind mapping techniques. The research was conducted in class 11 of SMKN 1 Sintang with a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Data were collected through observations, interviews, learning outcome tests, and teacher reflections. The results showed that the application of PBL model with the help of mind mapping improved students' critical reasoning power. This improvement can be seen from the increase in students' ability to identify problems, analyze information, and formulate logical and structured arguments. Thus, this learning strategy can be an effective solution in improving students' critical thinking skills.*

Keywords: *Catholic Religious Education, Critical Reasoning, Mind Mapping, PBL*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan daya nalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan teknik mind mapping. Penelitian dilakukan di kelas 11 SMKN 1 Sintang dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan refleksi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan bantuan mind mapping meningkatkan daya nalar kritis siswa. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun argumen yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Katolik, Penalaran Kritis, Pemetaan Pikiran, PBL

1. PENDAHULUAN

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam proses pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), kemampuan ini tidak hanya penting untuk memahami nilai-nilai iman secara mendalam, tetapi juga sebagai bekal dalam mengembangkan sikap reflektif dan argumentatif yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas XI SMKN 1 Sintang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya secara lisan di depan publik, khususnya saat melakukan presentasi di kelas.

Kesulitan yang dialami siswa antara lain berupa kurangnya keberanian dalam berbicara, keterbatasan dalam menyusun alur berpikir yang logis, serta sering kali mengalami kehabisan ide saat harus menjelaskan sesuatu secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan bernalar kritis yang optimal, yang

berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan kualitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas berpikir kritis siswa secara terstruktur. Model Problem-Based Learning (PBL) dipandang efektif dalam mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah nyata, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Agar proses berpikir dalam PBL lebih terarah dan mudah dipahami oleh siswa, diperlukan bantuan media visual yang mendukung, salah satunya adalah teknik mind mapping. Mind mapping membantu siswa dalam mengorganisasi informasi secara visual dan logis, sehingga memudahkan mereka dalam mengemukakan ide secara runtut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan daya nalar kritis siswa dalam pembelajaran PAK dengan menerapkan model PBL berbantuan mind mapping. Diharapkan melalui penerapan strategi ini, siswa mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyampaikan gagasan secara logis dan percaya diri di hadapan publik.

2. KAJIAN TEORI

Daya nalar kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyusun kesimpulan berdasarkan penalaran logis dan bukti yang valid. Dalam konteks pendidikan, kemampuan bernalar kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah “reasonable and reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do.” Artinya, berpikir kritis melibatkan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang digunakan untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Siswa yang memiliki daya nalar kritis yang baik mampu mengajukan pertanyaan yang tajam, mengevaluasi argumen secara objektif, dan tidak mudah menerima informasi secara mentah. Fisher (2009) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi argumen, menganalisis asumsi, menilai bukti, dan menarik kesimpulan secara logis. Lebih lanjut, menurut Paul dan Elder (2014), elemen penting dalam berpikir kritis meliputi kejelasan (clarity), ketepatan (accuracy), relevansi (relevance), logika (logic), dan kedalaman (depth).

Dalam Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila, kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu dari enam dimensi utama. Daya nalar kritis yang dimaksud mencakup

kemampuan untuk: (1) Mengolah dan mengevaluasi informasi dan argument (2) Menganalisis dan membandingkan sudut pandang (3) Menyimpulkan dan membuat keputusan (4) Menyusun gagasan dan solusi yang logis serta argumentatif.

Peningkatan daya nalar kritis siswa dapat dicapai melalui pembelajaran aktif dan kontekstual, di mana siswa didorong untuk menggali permasalahan nyata, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan proses berpikir mereka. Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan alat bantu seperti mind mapping. Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar melalui penyelesaian masalah nyata. PBL pertama kali dikembangkan di McMaster University, Kanada, pada tahun 1960-an untuk pendidikan kedokteran, dan kemudian diadaptasi ke berbagai bidang pendidikan lainnya.

Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), Problem-Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam pendekatan ini, siswa belajar dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang bersifat terbuka (open-ended), sehingga mereka lebih terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Trianto (2009) menjelaskan bahwa PBL adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berhadapan dengan masalah-masalah nyata, yang tidak memiliki satu jawaban benar, dan menuntut mereka untuk mencari solusi melalui proses berpikir yang sistematis. Proses ini mencakup analisis masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi solusi yang logis dan argumentatif. Langkah-langkah dalam pembelajaran PBL menurut Hmelo-Silver (2004) antara lain: (1) Orientasi terhadap masalah, (2) Identifikasi dan pengorganisasian ide awal, (3) Pengumpulan data dan informasi, (4) Sintesis dan pemecahan masalah, dan (5) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Keunggulan dari model PBL adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), termasuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Model ini juga mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner), karena mereka dilatih untuk belajar secara mandiri dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), PBL dapat digunakan untuk membangun kesadaran moral dan spiritual siswa melalui analisis terhadap masalah-masalah sosial dan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai iman Kristiani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil Pelajar Pancasila.

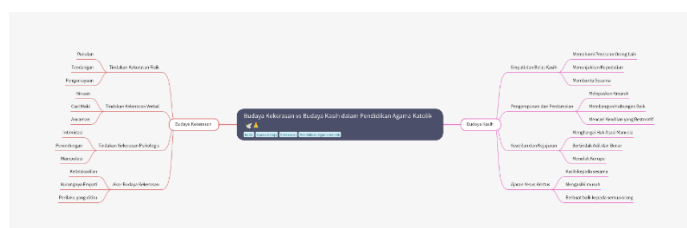
Mind mapping adalah teknik visual yang digunakan untuk mengorganisasi informasi secara hierarkis dan menunjukkan hubungan antar konsep. Teknik ini dikembangkan oleh Tony Buzan, yang memperkenalkan mind map sebagai cara berpikir yang meniru cara kerja alami otak manusia, yakni dengan cara asosiatif dan bercabang (radiant thinking). Menurut Buzan (2006), mind map adalah alat berpikir visual yang membantu mengembangkan potensi otak dengan cara mencatat ide-ide secara kreatif, logis, dan terstruktur. Dalam penggunaannya, mind map memadukan kata kunci, gambar, simbol, warna, dan garis yang saling terhubung, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Teknik mind mapping membantu siswa dalam: (1) Mengorganisasi informasi secara logis, (2) Meningkatkan daya ingat, (3) Menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan (4) Membangun kerangka berpikir yang sistematis.

Menurut Budd (2004), mind mapping sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, khususnya dalam hal membaca pemahaman, perencanaan penulisan, dan penyusunan argumen. Hal ini karena teknik ini memungkinkan siswa untuk melihat “gambaran besar” dari suatu topik dan keterkaitan antar ide di dalamnya:

Contoh Mind Mapping Hidup adalah milik Allah:



Contoh mind mapping budaya kekerasan vs budaya kasih:



Dalam pembelajaran, mind mapping dapat digunakan sebagai alat bantu berpikir kritis karena mendorong siswa untuk menyusun ide secara logis dan kreatif. Selain itu, ketika digunakan bersama model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL), mind map dapat membantu siswa dalam merancang solusi terhadap permasalahan dengan cara yang terstruktur dan mudah dikomunikasikan.

Pendidikan Agama Katolik adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk iman, moral, dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif mengenai ajaran iman, melainkan juga pada pembentukan sikap hidup Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Direktorat Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), Pendidikan Agama Katolik memiliki visi untuk menumbuhkan iman yang hidup, mendalam, dan dewasa dalam diri peserta didik melalui pengenalan akan Yesus Kristus, pengalaman hidup beriman, serta pembinaan moral Kristiani. Proses pembelajaran ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang berintegritas, mampu hidup dalam kasih, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam Pedoman Dasar Pendidikan Agama Katolik (2004) menyebutkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Katolik adalah membentuk manusia Kristiani yang utuh: yang mengembangkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara harmonis. Pendidikan ini mendidik peserta didik agar dapat menghayati iman secara personal dan komunal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona (1991), pendidikan nilai (termasuk di dalamnya nilai-nilai Kristiani) adalah bagian integral dari pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara moral. Dalam konteks Katolik, nilai-nilai ini mencakup kasih, pengampunan, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Katolik juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual, yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik bukan hanya menyampaikan dogma, tetapi membentuk kepribadian Kristiani yang mampu berpikir kritis, bersikap inklusif, dan hidup dalam semangat kasih sejati.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SMK Negeri Sintang, yang terletak di Jalan Sintang - Pontianak KM.8 Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas XI SMKN 1 Sintang, penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya secara lisan di depan publik, khususnya saat melakukan presentasi di kelas. Kesulitan yang dialami siswa antara

lain berupa kurangnya keberanian dalam berbicara, keterbatasan dalam menyusun alur berpikir yang logis, serta sering kali mengalami kehabisan ide saat harus menjelaskan sesuatu secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan bernalar kritis yang optimal, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan kualitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 11 SMKN 1 Sintang. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan jurnal refleksi guru. Siklus 1 dilaksanakan pada siswa Fase F kelas XI jurusan TKJ (Teknologi Komputer Jaringan) SMK Negeri 1 Sintang pada tanggal 13 Maret 2025 yang terdiri 23 siswa dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 13 siswa Perempuan.

4. HASIL PENELITIAN

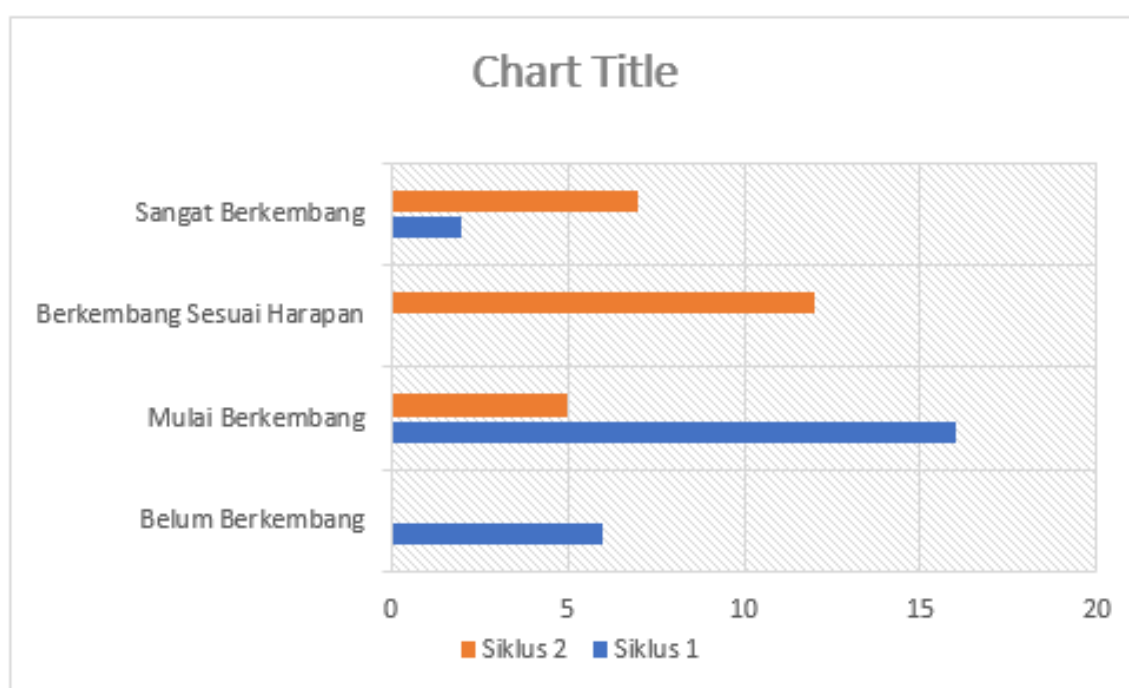
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan bantuan mind mapping memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya nalar kritis siswa. Pada siklus 1, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah secara mandiri. Namun, pada siklus 2, kemampuan siswa dalam berpikir kritis meningkat secara signifikan, ditandai dengan peningkatan skor tes dan keterampilan diskusi yang lebih baik.

Tabel 1. Data observasi nilai bernalar kritis siklus 1 dan siklus 2

NO.	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	AURELIA DEDE MELANTIA	66	75
2	CHRISTIAN DEANIS NOVALIANO	65	74
3	ELISABET FEBY YANTI	67	76
4	ELISABET CLARISSA SEPTIVIONI	68	77
5	EMERENSIA ELSA	64	73
6	FEBRYANTO PIUS	68	87
7	HENDRA	65	74
8	INOVA SETIAWAN	63	92
9	LIDIA VERA GRATIA	64	73
10	MICHAELIS ARYA JENGKUAN	67	76
11	NATALIA YANTI	70	79
12	ORLANDO KAVIYA NANDA	71	90
13	PASKALIS ALDO MARSELYANTO	67	76
14	PINI	69	88
15	RACHEL FITRI OKTAVIA	66	85

16	RENDI SAPUTRA	65	74
17	ROMLA ITUT	70	79
18	SEPTINE ROKISSME ARTAMEVIA	69	78
19	TIANTI	71	80
20	VALERIA DHEA APRILIA AMANDA	72	89
21	YAKUBUS LAYAN	70	79
22	MARSELIANUS YOSEF FERNANDUS	68	78
23	DENES	66	77
RATA-RATA		72	80

Tabel 2. Perbandingan capaian bernalar kritis siklus 1 dan siklus 2



Tabel 3. Perbandingan Capaian Target Nilai Kognitif antara Siklus 1 dan Siklus 2

Kategori	Siklus 1	Siklus 2
Belum Mencapai KKM	16	0
Mencapai KKM	7	23

Tabel 4. Hasil Observasi Dimensi Bernalar Kritis pada Siklus 1 dan Siklus 2

Kategori	Jumlah Siklus 1	Jumlah Siklus 2
Belum Berkembang	6	0
Mulai Berkembang	16	5
Berkembang Sesuai Harapan	0	12
Sangat Berkembang	2	7

Berdasarkan tabel di atas, terdapat Kemajuan yang cukup signifikan dari bertambahnya siswa pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan* dan *Sangat Berkembang* di Siklus 2. Sedangkan Jumlah siswa yang berada di kategori *Belum Berkembang* turun

menjadi **nol** di Siklus 2, menunjukkan peningkatan positif dalam kemampuan bernalar kritis.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Dimensi Bernalar Kritis antara Siklus 1 dan Siklus 2

Kategori	Jumlah Siklus 1	Jumlah Siklus 2	Perubahan
Belum Berkembang	6	0	-6
Mulai Berkembang	16	5	-11
Berkembang Sesuai Harapan	0	12	+12
Sangat Berkembang	2	7	+5

Berdasarkan tabel di atas, setelah mengamati hasil observasi antara siklus satu dan siklus 2 penulis menemukan terjadinya Penurunan signifikan pada kategori *Belum Berkembang* dan *Mulai Berkembang* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan* meningkat dari 0 menjadi 12 siswa. Sedangkan pada kategori *Sangat Berkembang* meningkat dari 2 menjadi 7 siswa.

Pembahasan

Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman iman siswa secara rasional dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pengembangan daya nalar kritis menjadi kebutuhan yang mendesak, termasuk dalam pelajaran PAK. Daya nalar kritis tidak hanya berfungsi dalam pengambilan keputusan logis, tetapi juga penting dalam mengevaluasi nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi berpikir kritis siswa.

a. Problem Based Learning (PBL) sebagai Model Pengembangan Nalar Kritis

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pelajaran PAK terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, yang ditantang untuk menyelesaikan masalah nyata melalui diskusi kelompok, penelusuran informasi, dan presentasi solusi. Menurut Arends (2012), PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Penerapan PBL dalam pelajaran PAK memungkinkan siswa untuk memaknai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, tidak sekadar menghafal konsep. Misalnya, dalam topik tentang kasih, siswa dapat ditantang untuk menganalisis konflik sosial di lingkungan sekitar dan mencari solusi berdasarkan prinsip kasih Kristiani. Dengan demikian, PBL bukan hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi

juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka karena mereka dilatih untuk menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif, dan menyusun solusi secara logis (Hmelo-Silver, 2004).

b. Peran Mind Mapping dalam Mendukung PBL

Untuk mendukung pelaksanaan PBL secara lebih efektif, penggunaan mind mapping sebagai alat bantu visual sangatlah relevan. Mind mapping memungkinkan siswa menyusun ide-ide mereka secara terstruktur dan kreatif, sehingga proses berpikir menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Buzan (2005) menyatakan bahwa mind mapping adalah teknik mencatat yang memanfaatkan seluruh kemampuan otak dengan cara memetakan pikiran secara non-linear. Ketika digunakan dalam PBL, mind mapping membantu siswa menyusun masalah, fakta, dan solusi ke dalam format visual yang mudah dipahami. Ini sangat bermanfaat bagi siswa SMK, khususnya pada Fase F (kelas XI), di mana tuntutan berpikir abstrak dan kritis mulai meningkat (Kemendikbudristek, 2022). Penggunaan mind mapping juga meningkatkan retensi informasi dan membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka secara lebih jelas dan komunikatif. Penelitian oleh Nesbit & Adesope (2006) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan mind mapping menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengorganisasian informasi.

c. Penerapan di Kelas XI SMKN 1 Sintang

Konteks SMK, khususnya di SMKN 1 Sintang, menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Siswa di fase F telah memiliki kemampuan berpikir reflektif dan analitis yang dapat dikembangkan secara optimal melalui pendekatan PBL dan mind mapping. Dalam pelajaran PAK, pendekatan ini sangat relevan karena topik-topik seperti iman, kasih, dan tanggung jawab sosial sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa diajak untuk mengkaji kasus nyata, seperti pergaulan bebas, konflik keluarga, atau dampak media sosial terhadap iman Kristen, mereka terdorong untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam konteks nyata. Ini sekaligus membangun daya nalar kritis yang bukan hanya rasional tetapi juga spiritual dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan model PBL yang dipadukan dengan mind mapping dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan daya nalar kritis siswa dalam pelajaran PAK, terutama di lingkungan SMK yang menekankan pada kompetensi aplikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL yang dikombinasikan dengan mind mapping efektif dalam meningkatkan daya nalar kritis siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Faktor-faktor yang

mendukung keberhasilan metode ini meliputi keterlibatan aktif siswa, bimbingan guru yang lebih terarah, serta penggunaan media yang menarik untuk membantu visualisasi konsep.

5. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PBL dengan bantuan mind mapping terbukti dapat meningkatkan daya nalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di kelas 11 SMKN 1 Sintang. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam analisis dan pemecahan masalah, sementara mind mapping membantu mereka dalam mengorganisir pemikiran secara lebih sistematis. Oleh karena itu, strategi ini direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Budd, J. W. (2004). Mind maps as classroom exercises. *The Journal of Economic Education*, 35(1), 35–46. <https://doi.org/10.3200/JECE.35.1.35-46>
- Buzan, T. (2005). *The ultimate book of mind maps*. Thorsons.
- Buzan, T. (2006). *The mind map book: Unlock your creativity, boost your memory, change your life*. BBC Active.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2019). *Pedoman pelaksanaan pendidikan agama Katolik dan budi pekerti*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois. http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf
- Facione, P. A. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts* (PDF ed.). Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/ia/pdf/what&why2013.pdf>
- Fisher, A. (2009). *Critical thinking: An introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- KWI. (2004). *Pedoman dasar pendidikan agama Katolik*. Komisi Kateketik KWI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nesbit, J. C., & Adesope, O. O. (2006). Learning with concept and knowledge maps: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 76(3), 413–448. <https://doi.org/10.3102/00346543076003413>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Sutojo, S., & Mulyono, M. (2012). *Peta konsep dan peta pikiran (Mind mapping)*. Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.